

Pembelajaran Rasional-Profetik untuk Anak Usia Dini

Ahmad Natsir¹; Didin Wahyudin²; Diana Lutfiana Ulfa³

^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

ennatsir@gmail.com

Abstract

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi konsep Pembelajaran Rasional-Profetik dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan kajian hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan riset kepustakaan. Artikel ini didasari oleh rumusan masalah: bagaimana hadis-hadis Nabi dapat memberikan panduan pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas pada anak usia dini, serta bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan ini, artikel ini menganalisis hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan anak dan mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pembelajaran Rasional-Profetik adalah pendekatan yang memadukan pengembangan akal dan hati dalam mendidik anak. Dimensi rasionalitas mendorong anak untuk berpikir kritis, memahami sebab-akibat, dan mengembangkan logika melalui kegiatan sehari-hari. Hadis tentang keadilan orang tua dalam pemberian kepada anak-anak, misalnya, mengajarkan nilai-nilai keadilan secara logis. Sementara itu, dimensi spiritualitas bertujuan membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, akhlak mulia, dan kesadaran terhadap hubungan dengan Allah. Hal ini terlihat dalam hadis tentang kasih sayang kepada anak-anak kecil dan penghormatan kepada orang tua. Jawaban terhadap rumusan masalah tersebut menegaskan bahwa konsep Pembelajaran Rasional-Profetik dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai logis dan spiritual, seperti penggunaan cerita Nabi, pembiasaan shalat, dan penanaman nilai moral melalui interaksi keluarga dan lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan ini, anak-anak diajak memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan tetapi saling melengkapi. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran holistik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas, Pembelajaran Rasional-Profetik menawarkan pendekatan yang mendukung terbentuknya generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan berkesadaran spiritual yang kuat.

Key words: Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Hadis Nabi, Studi Pustaka, Pembelajaran Rasional-Profetik

Pendahuluan

Masa kanak-kanak adalah masa di mana seorang anak tidak mampu mengembangkan potensinya secara otodidak (merdeka). Seorang anak akan cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain, berimajinasi, menemukan sesuatu yang baru di sekitar mereka, dan menirukan kegiatan yang dia lihat di sekelilingnya. (Rohmadi et al., 2019) Atas dasar inilah sebuah tahapan belajar, mengembangkan potensi anak menjadi krusial untuk perkembangan di masa setelahnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam perkembangan karakter dan kemampuan kognitif anak. Masa anak usia dini sering disebut sebagai "*golden age*" atau usia emas, yaitu periode yang sangat penting dalam perkembangan otak dan pembentukan dasar-dasar kepribadian. (Kartikowati & Zubaedi, 2020) Pada usia ini, otak anak berkembang sangat pesat, dan pengalaman yang mereka dapatkan akan membentuk pola pikir, keterampilan sosial, serta nilai-nilai yang mereka pegang sepanjang hidup. (Agusniath & Monepa, 2019) Pada usia emas ini, anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif dasar seperti bahasa, pemecahan masalah, dan keterampilan motorik. Selain itu, PAUD juga menjadi landasan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kerja sama, serta kemampuan untuk mengelola emosi. Dengan memberikan pendidikan yang tepat pada masa ini, anak dapat tumbuh dengan lebih percaya diri, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta daya pikir yang tajam. Pendidikan yang mengutamakan aspek perkembangan anak, baik secara kognitif maupun karakter, pada usia dini akan memberikan dampak yang besar di masa depan. (Soetiningsih, 2018) Anak yang memperoleh pendidikan PAUD yang berkualitas cenderung memiliki kemampuan untuk belajar dengan lebih baik dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih tangguh. Oleh karena itu, memahami pentingnya PAUD pada masa *golden age* adalah investasi jangka panjang bagi masa depan anak-anak, masyarakat, dan bangsa.

Nabi Muhammad dalam konteks pendidikan Islam, merupakan sosok *uswah hasanah*. Jejak-jejak yang beliau tinggalkan menjadi rujukan juga dalam pendidikan Islam bahkan pendidikan untuk anak usia dini. (Ya'qub, 2005) Ajaran Nabi Muhammad Saw. memberikan panduan yang komprehensif dan relevan dalam mendidik anak-anak secara efektif. Prinsip-prinsip yang beliau contohkan mencakup aspek kasih sayang, penghargaan terhadap potensi anak, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Salah satu contoh utama adalah bagaimana Nabi Muhammad Saw. selalu menunjukkan kasih sayang dan kelembutan kepada anak-anak. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa beliau mencium cucunya, Hasan dan Husain, sebagai bentuk kasih sayang. Ketika ada seorang sahabat yang bertanya mengapa beliau melakukannya, Nabi menjawab bahwa orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi. (Al-Nisaburi, n.d., p. 77) Kasih sayang ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak.

Nabi juga menekankan pentingnya memberikan penghargaan kepada anak sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Dalam mendidik, beliau tidak pernah memaksakan sesuatu di luar kemampuan anak, melainkan mendidik mereka secara bertahap sesuai tahap perkembangan mereka. Contohnya, Nabi mendorong anak-anak untuk mulai belajar salat sejak usia tujuh tahun, (Al-Sijistani, n.d.) memberikan waktu dan proses bagi mereka untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara bertahap. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan pentingnya memberikan teladan yang baik kepada anak-anak. Dalam setiap tindakan, beliau mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan menjadi teladan, anak-anak secara alami akan meniru perilaku positif tersebut. Sebuah hadis juga menyebutkan bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), dan tanggung jawab orang tua serta pendidik adalah menjaga dan membimbing mereka agar tetap berada di jalan yang benar. (Al-Bukhari, 1987a, p. 465) Prinsip lainnya, memberikan pendidikan berbasis nilai spiritual, seperti keimanan kepada Allah dan rasa tanggung jawab sebagai hamba-Nya. Nabi Muhammad Saw. sering melibatkan anak-anak dalam aktivitas ibadah, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka, tetapi juga menanamkan kedisiplinan sejak dini.

Namun, meskipun jejak-jejak pembelajaran Nabi Muhammad kepada anak-anak begitu melimpah tidak banyak para peneliti yang mencoba menggaliinya kemudian

menjadikan sebuah model secara utuh. Penelitian ini hadir dalam upaya mengisi kekosongan tersebut. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap model integrasi aspek rasional dan spiritual dari hadis-hadis Nabi Muhammad dalam kerangka pembelajaran untuk anak usia dini. Dari usaha ini, tulisan ini mencoba memberikan dasar teori "*prophetic rational learning*" pembelajaran profetik-rasional berdasarkan ajaran Nabi Muhammad.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model riset kepustakaan. Dengan ini, penelitian ini menelisik data-data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad yang relevan dengan penelitian ini. Data-data primer diambil dari buku-buku koleksi hadis nabi yang dikumpulkan oleh para *aimmah* seperti al-Bukhāri, Muslim, Al-Nasa'i. Abu Dāwūd, al-Tirmidzī, dan Ibn Mājah. Sementara itu sumber sekunder seperti kitab-kitab *syarah tafsir*, dan jurnal ilmiah digunakan sebagai data dukung dalam rangka memberikan keterangan atau penjas hadis-hadis di data primer.

Paparan Data

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, motorik, dan sosial-emosional.(Susanto, 2017) Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan pesat yang dikenal sebagai *golden age*, di mana pembelajaran yang sesuai dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan mereka di masa depan. Dalam aspek kognitif, anak usia dini membutuhkan stimulasi yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar.(Charlesworth, 2008, p. 345) Pembelajaran berbasis eksplorasi, bermain, dan pengamatan sangat penting untuk membantu anak membangun koneksi antara pengalaman sehari-hari dan pengetahuan baru. Misalnya, mengenalkan warna, bentuk, dan angka melalui permainan kreatif akan merangsang perkembangan otak mereka.

Aspek afektif berkaitan dengan pembentukan karakter dan emosi anak.(Prasanti & Fitriani, 2018) Anak membutuhkan pendekatan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap perasaan mereka. Dengan memberikan pengalaman positif, seperti penguatan ketika mereka berbagi atau menunjukkan kebaikan, anak akan belajar mengenali dan mengelola emosinya. Pendidikan afektif yang baik membantu anak memahami nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian yang tangguh. Dalam motorik, anak memerlukan kegiatan yang merangsang keterampilan fisik mereka.(John & Fleming, 1987) Perkembangan motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan bermain bola, serta motorik halus, seperti menggambar atau meronce, harus diimbangi untuk mendukung koordinasi tubuh dan kekuatan otot mereka. Aktivitas fisik ini tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga membantu anak lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan mereka. Aspek sosial-emosional menekankan kebutuhan anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat.(Ina & Amalia, 2018) Anak usia dini harus diberi kesempatan untuk bermain bersama teman sebaya, belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Proses ini membantu mereka mengembangkan empati, komunikasi, dan keterampilan sosial yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keselarasan dalam memenuhi keempat kebutuhan ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan yang holistik, anak akan berkembang secara optimal, memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan, dan tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter, serta mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Rasionalitas dalam Pembelajaran merujuk pada kemampuan anak untuk berpikir logis, membuat keputusan yang didasarkan pada pemahaman, serta mengembangkan pola pikir kritis melalui pengalaman belajar.(Bambang, 2021) Dalam

konteks pendidikan, rasionalitas mencakup bagaimana anak menggunakan nalar untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang mereka peroleh. Rasionalitas tidak hanya penting untuk penguasaan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kemampuan problem-solving dan pengambilan keputusan yang efektif.

Teori-teori pembelajaran kognitif dari tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Maria Montessori memberikan landasan penting untuk memahami peran rasionalitas dalam proses belajar anak. (Owon et al., 2024) Menurut Piaget, anak-anak berkembang melalui empat tahap kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. (Boxxall, 2024) Pada setiap tahap, kemampuan berpikir anak menjadi lebih kompleks dan rasional. Piaget menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan melalui eksplorasi dan eksperimen. Misalnya, dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak mulai mampu berpikir logis tentang situasi konkret, seperti memahami konsep sebab-akibat atau memecahkan masalah sederhana. Rasionalitas dalam pembelajaran menurut Piaget berkembang secara bertahap melalui pengalaman langsung yang terstruktur. Sedangkan Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. (Barbara, 1990) Ia memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang menggambarkan jarak antara kemampuan anak saat ini dan potensi mereka dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya. Vygotsky percaya bahwa rasionalitas berkembang melalui dialog dan kolaborasi, di mana anak diajak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan bimbingan yang tepat. Peran bahasa juga sangat penting dalam teori Vygotsky, karena ia berfungsi sebagai alat berpikir dan menyusun logika.

Berbeda dengan Montessori, dia menawarkan pendekatan yang menekankan kebebasan anak untuk belajar melalui lingkungan yang dirancang secara khusus. (McLeod & Giardiello, 2019) Ia percaya bahwa anak memiliki kapasitas alami untuk berpikir logis dan rasional, yang dapat dirangsang melalui kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kelas Montessori, anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang mendukung perkembangan kognitif mereka, seperti permainan konstruktif atau tugas-tugas yang melibatkan keterampilan matematika. Rasionalitas berkembang melalui praktik dan pengulangan, yang membantu anak memahami hubungan logis antara konsep-konsep.

Rasionalitas berperan penting dalam proses belajar. (Arifandi, 2020) Dalam pembelajaran rasional Seorang anak belajar mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya, yang membantu mereka berpikir kritis dan mandiri. Pembelajaran rasional memungkinkan anak menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep abstrak. Melalui pengembangan rasionalitas, anak lebih mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri, menentukan tujuan, dan mengevaluasi pencapaian. Hingga Vygotsky menekankan bahwa rasionalitas juga berkembang melalui interaksi sosial, sehingga memperkuat kemampuan anak untuk bekerja dalam tim.

Rasionalitas dalam pembelajaran, sebagaimana dirumuskan oleh teori-teori ini, adalah inti dari perkembangan anak yang utuh. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung logika, eksplorasi, dan interaksi, pendidik dapat membantu anak membangun pola pikir rasional yang akan menjadi dasar kesuksesan mereka di berbagai bidang kehidupan.

Konsep Pembelajaran Rasional-Profetik Anak Usia Dini

Pembelajaran Profetik-Rasional (Prophetic Rational Learning) untuk anak usia dini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan rasionalitas (akal) dan nilai-nilai kenabian (spiritualitas) khususnya untuk anak usia dini. Teori ini dirancang untuk membentuk anak menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki

karakter moral yang kuat, dengan menggabungkan prinsip berpikir logis dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. *Prophetic Rational Learning* menekankan pentingnya pendidikan berbasis keseimbangan antara kemampuan kognitif dan moral-spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk:

1. Mendorong perkembangan akal melalui aktivitas yang menstimulasi pemikiran kritis, logis, dan kreatif.
2. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui teladan Nabi Muhammad Saw., yang diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari.
3. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, sehingga anak belajar memahami bahwa keduanya saling melengkapi dan mendukung.

Prinsip dasarnya adalah menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman holistik yang tidak hanya merangsang pikiran, tetapi juga menyentuh hati dan memperkuat hubungan spiritual anak dengan Tuhannya.

Ada beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran ini. *Pertama*, pembelajaran berbasis rasional. Komponen ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan memahami sebab-akibat. Anak diajak untuk mengeksplorasi dunia sekitar melalui kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu, seperti:

1. Eksperimen sederhana, misalnya bermain air dan pasir untuk memahami konsep berat dan volume.
2. Observasi alam, seperti memperhatikan siklus tanaman atau perubahan cuaca untuk mengenalkan pola dan logika alam.
3. Penyelesaian masalah praktis, seperti menyusun *puzzle* atau permainan konstruksi, yang membantu anak belajar berpikir sistematis.

Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa akal adalah karunia Allah yang harus digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami ciptaan-Nya. *Kedua*, Pembelajaran Berbasis Afektif (Spiritualitas) Komponen ini menekankan pembangunan karakter dan moralitas anak dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Inspirasi diambil dari hadis Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan pentingnya:

1. Kejujuran: Anak diajarkan untuk selalu berkata benar melalui cerita dan praktik sehari-hari.
2. Kasih sayang: Anak diperkenalkan pada nilai saling menghormati dan peduli terhadap sesama, termasuk lingkungan sekitar.
3. Kedisiplinan ibadah: Anak diajak untuk mengenal dan mulai belajar ibadah sederhana, seperti membaca doa sebelum makan atau belajar salat.
4. Disiplin: anak diajarkan berbagai etika dalam masyarakat misalnya mengantri, mendahulukan orang yang keluar kendaraan umum, hingga cara menyeberang jalan raya.

Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara emosional dan intuitif pada tahap perkembangan dini. *Keempat*, Penggabungan Akal dan Hati *Prophetic Rational Learning* memadukan rasionalitas dan spiritualitas dalam pembelajaran, sehingga anak memahami nilai-nilai agama secara logis. Misalnya:

1. Memahami nilai bersyukur dengan menjelaskan manfaat hujan atau tumbuhan bagi kehidupan.
2. Mengaitkan konsep sains dengan kebesaran Allah, seperti mengamati ciptaan Allah di alam semesta untuk memperkuat rasa takjub dan iman.
3. Membangun empati berbasis logika dengan mengajarkan anak untuk berbagi, sekaligus menjelaskan mengapa membantu orang lain penting dalam Islam dan kehidupan sosial.

Prophetic Rational Learning menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan anak usia dini yang memadukan kemampuan berpikir kritis dengan penanaman nilai-nilai kenabian. Dengan menyeimbangkan akal dan hati, pendekatan ini tidak hanya membantu

anak berkembang secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter mulia dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Model ini relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana tantangan global membutuhkan individu yang cerdas sekaligus bermoral.

Hadis-Hadis sebagai Landasan Prophetic Rational Learning

Nabi Muhammad, selain menjadi murabbi ummat, Nabi juga menjadi mudabbir para orang tua yang kelak menjadi guru untuk anak-anak mereka. Hadis-hadis itu berserakan di berbagai kitab-kitab hadis primer (*al-kutub al-sittah*). Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

“Rasulullah Saw. bersabda: ‘Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.’” (Al-Sijistani, n.d.)

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. memberikan arahan bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Pada usia tujuh tahun, anak mulai diperkenalkan pada kewajiban salat melalui instruksi dan pembiasaan. Tahap ini menekankan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh kasih, mengingat kemampuan kognitif anak pada usia tersebut baru mulai berkembang untuk memahami perintah sederhana. Ketika anak mencapai usia sepuluh tahun, pendekatan menjadi lebih tegas dengan penerapan tindakan korektif jika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memperhatikan logika perkembangan anak, serupa dengan teori Jean Piaget yang menguraikan pentingnya penyesuaian metode belajar sesuai tahap usia.

Arahan untuk memisahkan tempat tidur anak pada usia sepuluh tahun mencerminkan perhatian Rasulullah terhadap pembentukan kesadaran moral dan sosial anak. Langkah ini mendidik anak tentang privasi dan tanggung jawab pribadi, yang merupakan nilai penting dalam Islam. Pemisahan tempat tidur juga dapat dijelaskan kepada anak secara logis, misalnya dengan mengajarkan pentingnya menjaga privasi untuk membangun rasa hormat terhadap orang lain. Hadis ini juga menunjukkan bagaimana spiritualitas dan rasionalitas berpadu dalam pendidikan anak. Salat diperkenalkan bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana mendisiplinkan diri, membangun kebiasaan baik, dan menjalin hubungan dengan Allah. Dengan pendekatan ini, anak belajar memahami nilai ibadah secara logis dan spiritual sekaligus, menciptakan keseimbangan antara akal dan hati. Pendekatan Rasulullah Saw. dalam hadis ini menggambarkan model pendidikan yang ideal. Pendidikan tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga dilakukan dengan cara yang rasional, sesuai tahap perkembangan anak, dan penuh kasih sayang.

عن سمرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الغلام مرتين بعقيقته يذبح عنه يوم السابع ويسمى ويحلق رأسه

“Dari Samurah ia berkata: ‘Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya.”’ (Al-Bukhari, 1987c)

Aqiqah dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial. Secara spiritual, aqiqah adalah bentuk syukur kepada Allah atas kelahiran seorang anak. Melalui prosesi ini, anak dikenalkan kepada lingkungan keluarga dan komunitas sebagai anggota baru umat Islam. Dimensi sosialnya terletak pada pembagian daging aqiqah kepada masyarakat, yang mengajarkan pentingnya berbagi dan solidaritas sosial. Ritual ini juga mencerminkan

prinsip pendidikan berbasis hati, di mana spiritualitas menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter anak. Pemberian nama pada hari ketujuh memiliki makna mendalam, karena nama menjadi identitas anak yang menghubungkannya dengan nilai-nilai Islami dan tradisi keluarganya. Dalam pendidikan rasional, proses ini bisa dijelaskan kepada anak seiring bertambahnya usia bahwa tindakan syukur dan berbagi adalah bagian dari ajaran Islam yang logis dan bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Pencukuran rambut pada hari ketujuh juga memiliki simbolisme penting. Dalam Islam, rambut bayi yang dicukur diibaratkan sebagai simbol awal dari kebersihan fisik dan spiritual. Rambut tersebut kemudian ditimbang dan beratnya disedekahkan dalam bentuk emas atau perak, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain. Hadis ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam menggabungkan ritual spiritual dengan nilai-nilai rasional. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk mengenal Allah, berterima kasih atas nikmat-Nya, serta memahami pentingnya berbagi dengan sesama. Dengan penggabungan ini, metode Prophetic Rational Learning menguatkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berbasis akal, tetapi juga berbasis hati, membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kepekaan spiritual.

أنس بن مالك يقول جاء شيخ يريد النبي صلى الله عليه وسلم فأبطأ القوم عنه أن يسرعوا له فقال النبي صلى الله عليه وسلم ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا

Anas bin Malik berkata: Seorang lelaki tua datang kepada Nabi Saw. lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." (Al-Bukhari, 1989)

Pengajaran nilai kasih sayang terhadap yang lebih muda mengarahkan anak untuk memahami pentingnya sikap peduli, sabar, dan melindungi orang lain. Anak-anak diajarkan untuk tidak meremehkan yang lebih kecil atau lemah, melainkan memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini juga mendorong anak untuk memahami logika bahwa hubungan sosial yang baik berawal dari kasih sayang yang tulus kepada sesama. Penghormatan terhadap yang lebih tua, sebagaimana ditekankan dalam hadis ini, juga menjadi pelajaran penting. Anak-anak dilatih untuk menghargai pengalaman, kebijaksanaan, dan kontribusi generasi sebelumnya. Sikap ini dapat dijelaskan secara rasional kepada anak-anak sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan belajar dari pengalaman orang lain yang lebih matang. Hadis ini juga relevan dalam pendidikan moral dan sosial, di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai Islam melalui praktik langsung, seperti memberi tempat kepada orang yang lebih tua atau memperhatikan kebutuhan mereka. Dalam konteks pembelajaran berbasis akal dan hati, metode ini melatih anak untuk memahami bahwa penghormatan kepada orang lain tidak hanya menjadi kewajiban agama tetapi juga merupakan cara logis untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

قال سمعت النعمان بن بشير رضي الله عنهما وهو على المنبر يقول أعطاني أبي عطية فقالت عمرة بنت راحة لا أرضى حتى تشهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال إني أعطيت ابني من عمرة بنت راحة عطية فأمرتني أن أشهدك يا رسول الله قال أعطيت سائر ولدك مثل هذا قال لا قال فاتقوا الله واعدوا بين أولادكم قال فرجع فرد عطيته

Aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliyallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri

hadiah seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian." An Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku. (Al-Bukhari, 1987b)

Hadis ini menekankan pentingnya keadilan sebagai landasan dalam mendidik anak. Ketika orang tua berlaku adil, mereka menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana anak-anak merasa dihargai dan tidak ada yang merasa diperlakukan lebih rendah. Keadilan tidak hanya berarti memberikan hal yang sama secara material, tetapi juga melibatkan perhatian, kasih sayang, dan kesempatan yang setara. Dalam pendidikan anak usia dini, keadilan membantu anak memahami konsep hak dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk pembentukan karakter.

Nabi Muhammad Saw. menggunakan pendekatan yang sangat rasional dalam menjelaskan pentingnya keadilan. Beliau tidak hanya mengingatkan ayah Nu'man untuk bertakwa kepada Allah, tetapi juga menunjukkan bahwa tindakan yang tidak adil dapat menimbulkan ketegangan dan perpecahan di dalam keluarga. Pesan ini relevan untuk anak usia dini, di mana pemahaman mereka tentang keadilan berkembang melalui pengalaman sehari-hari. Dengan menjelaskan dampak positif dari keadilan, anak-anak dapat memahami konsep ini dengan logis. Nilai keadilan dalam hadis ini juga mengandung dimensi spiritual. Ketika Nabi Saw. mengatakan "Bertakwalah kepada Allah," beliau mengaitkan keadilan dengan kewajiban agama, menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya norma sosial tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah. Dengan cara ini, anak-anak diajarkan bahwa perbuatan baik, termasuk berlaku adil, memiliki dimensi spiritual yang mendekatkan mereka kepada Allah. Hadis ini mencerminkan integrasi antara akal dan hati dalam pendidikan. Nilai keadilan dijelaskan secara rasional sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk keharmonisan keluarga, tetapi juga diajarkan sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat memahami bahwa nilai-nilai agama tidak bertentangan dengan logika, tetapi saling melengkapi.

Hadis ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang mengajarkan keadilan, seperti membagi tugas atau hadiah secara adil di antara anak-anak. Orang tua dan pendidik dapat menggunakan cerita ini untuk menjelaskan bahwa setiap anak berharga di mata Allah dan harus diperlakukan dengan cara yang adil. Selain itu, anak-anak dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana mereka merasakan keadilan di lingkungan mereka, sehingga mereka belajar memahami dan menerapkan nilai ini dalam interaksi mereka.

عن ابن عباس قال كنت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما فقال يا غلام إني أعلمك كلمات احفظ الله يحفظك الله يحفظك الله تجده تجاهك إذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ولو اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك رفع الأقاليم وجفت الصحف

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan)" (Al-Tirmidzi, n.d.)

Nabi Muhammad menyampaikan pesan ini kepada Abdullah b. Abbas saat umurnya masih 5 tahun. (Natsir, 2018) Nabi Muhammad Saw. menggunakan pendekatan rasional dengan memberikan pengajaran yang logis dan relevan. Konsep seperti "jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu" mengajarkan hubungan sebab-akibat yang mudah dipahami oleh anak. Misalnya, anak diajarkan bahwa dengan menaati perintah Allah,

mereka akan mendapatkan perlindungan-Nya. Pemahaman ini membentuk kerangka berpikir anak untuk memahami pentingnya berbuat baik dan menjaga hubungan dengan Allah. Hadis ini menanamkan nilai spiritual yang mendalam, seperti tawakal (bersandar kepada Allah) dan qana'ah (menerima takdir dengan lapang dada). Anak diajarkan untuk menyandarkan segala sesuatu kepada Allah, sehingga mereka tumbuh dengan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan perlindungan. Nabi Muhammad Saw. tidak hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga memberikan fondasi logis bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah. Dengan mengajarkan hal ini sejak dini, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa usaha dan doa adalah bagian dari hidup, tetapi hasilnya adalah ketetapan Allah. Ini membentuk sikap yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan hidup. Hadis ini dapat diajarkan kepada anak-anak melalui kegiatan interaktif yang sesuai dengan usia mereka. Contohnya, melalui cerita tentang bagaimana Allah melindungi hamba-hamba-Nya yang taat, atau melalui permainan yang menggambarkan hubungan sebab-akibat. Selain itu, orang tua dan pendidik dapat mengajarkan doa-doa sederhana kepada anak, seperti meminta perlindungan kepada Allah atau berterima kasih atas nikmat-Nya, sebagai cara untuk menanamkan nilai tawakal.

Rasulullah Saw. menekankan pentingnya berlaku adil kepada anak-anak. Keadilan ini tidak hanya berarti memberikan materi yang sama, tetapi juga perhatian, kasih sayang, dan kesempatan yang setara. Prinsip ini mendidik anak untuk memahami bahwa keadilan adalah nilai fundamental dalam Islam, yang dapat dijelaskan secara rasional kepada anak-anak sebagai cara menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Penerapan keadilan dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Ketika anak-anak merasakan keadilan, mereka tumbuh dengan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kemampuan untuk memperlakukan orang lain dengan adil. Sebaliknya, ketidakadilan dapat menimbulkan rasa iri, ketidakpuasan, atau bahkan konflik di antara saudara.

Hadis ini juga menunjukkan pendekatan Nabi yang rasional dan bijaksana. Beliau tidak hanya menegur secara langsung, tetapi juga memberikan panduan untuk bertakwa kepada Allah dan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap hubungan antar anggota keluarga. Pesan ini mengajarkan bahwa keadilan bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis nilai keadilan ini dapat diterapkan melalui aktivitas sehari-hari, seperti membagi perhatian secara merata, memberikan kesempatan yang sama dalam belajar, atau melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga secara adil. Dengan cara ini, nilai-nilai keadilan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dapat dipahami oleh anak-anak sebagai bagian dari kehidupan mereka yang logis dan bermakna secara spiritual.

Implementasi

Hadis-hadis yang telah dikaji memberikan landasan kokoh untuk pengembangan konsep Pembelajaran Rasional-Profetik dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini mengintegrasikan akal (rasionalitas) dengan hati (spiritualitas), terinspirasi dari nilai-nilai kenabian yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pendidikan berbasis akal menekankan pentingnya mengasah logika dan pemahaman sebab-akibat pada anak-anak. Anak diajarkan untuk memahami konsep-konsep moral dan sosial melalui aktivitas nyata, seperti berbagi dan berperilaku adil sebagaimana diilustrasikan dalam hadis tentang keadilan orang tua terhadap anak (HR. Nu'man bin Basyir). Pemahaman logis ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengenali hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Selain itu, nilai-nilai ini dapat diaplikasikan melalui

kegiatan sehari-hari seperti berbagi mainan atau mengambil giliran dalam aktivitas kelompok.

Pendidikan berbasis hati (spiritual) bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam karakter anak. Kasih sayang dan penghormatan yang diajarkan Nabi Saw..., sebagaimana tercermin dalam hadis HR. Anas bin Malik, menjadi contoh nyata pentingnya membangun hubungan emosional yang mendukung perkembangan anak. Penanaman nilai-nilai akhlak ini dapat dilakukan dengan menunjukkan keteladanan melalui interaksi yang penuh cinta dan empati di lingkungan keluarga maupun sekolah. Integrasi antara akal dan hati menjadi inti dari Pembelajaran Rational-Profetik. Anak-anak diajarkan bahwa ajaran Islam, seperti mendirikan salat sejak usia dini (HR. Amr bin Syu'aib), tidak hanya membangun kedisiplinan tetapi juga memperkuat keterhubungan dengan Allah. Dengan memadukan aspek rasionalitas dan spiritualitas, anak-anak diajak memahami bahwa iman dan logika tidak hanya saling melengkapi tetapi juga membentuk panduan hidup yang harmonis. Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang relevan dengan kehidupan anak. Misalnya, menggunakan cerita-cerita Nabi yang diambil dari hadis sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan logis. Orang tua dan pendidik juga harus berperan sebagai teladan langsung dalam menunjukkan keseimbangan antara rasionalitas dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, baik di rumah maupun di sekolah, akan memperkuat integrasi ini. Pembelajaran Rational-Profetik menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan pengembangan intelektual dan spiritual pada anak usia dini. Dengan membangun pemahaman yang logis, menguatkan akhlak, dan menanamkan nilai-nilai iman, pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakarakter mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Conclusion

Kajian terhadap hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan anak usia dini menunjukkan pentingnya pendekatan integratif dalam mendidik anak, yaitu melalui konsep Pembelajaran Rational-Profetik. Pendekatan ini menggabungkan dimensi rasionalitas dan spiritualitas, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai kenabian yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dimensi rasionalitas melibatkan pengasahan kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemahaman sebab-akibat pada anak, sementara dimensi spiritualitas bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak, kasih sayang, dan kesadaran terhadap hubungan dengan Allah. Implementasi Pembelajaran Rational-Profetik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan berbasis logika dan moral, seperti melatih keadilan, disiplin, dan empati melalui aktivitas sehari-hari. Pemanfaatan cerita-cerita Nabi yang didasarkan pada hadis menjadi metode yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai ini kepada anak. Selain itu, lingkungan pendidikan yang harmonis dan mencontohkan keseimbangan antara akal dan hati sangat penting dalam membentuk karakter anak. Konsep ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, Pembelajaran Rational-Profetik dapat menjadi alternatif model pendidikan holistik yang mendukung terciptanya generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkesadaran spiritual tinggi. Model ini juga menegaskan relevansi ajaran Islam dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

References

- Agusniath, A., & Monepa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosoal Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan* (N. H. Anggarasari (ed.)). Edu Publisher.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987a). *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar* (Vol. 1). Dar Ibn Kathir.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987b). *Al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar Vol. 2* (M. D. Al-Bagha (ed.)). Dar Ibn Kathir.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987c). *Al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar Vol. 5* (M. D. Al-Bagha (ed.)). Dar Ibn Kathir.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1989). *al-Adab al-Mufrad*. Dar al-Bashair.
- Al-Nisaburi, A. al-H. M. bin M. (n.d.). *Al-Jami al-Sahih al-Musamma Sahih Muslim Vol. 7*. Dar al-Jil.
- Al-Sijistani, A. D. S. (n.d.). *Sunan Abi Dawud Vol. 1*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Tirmidzi, M. bin A. 'Isa. (n.d.). *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidzi* (A. M. Syakir (ed.)). Dar Ihya' al-Turath.
- Arifandi, A. S. D. (2020). eran Penting Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 11–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.11-19>
- Bambang. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Pada Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 270–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.386>.
- Barbara, R. (1990). Explanations of Cognitive Development Through Social Interaction: Vygotsky and Piaget. In *Apprenticeship in Thinking*. Oxford University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780195059731.003.0007>.
- Boxxall, R. E. (2024). *Piaget, Cognitive Development and the Education of Aboriginal Children : A Piagetian Perspective on Writings Dealing with the Cognitive Development of Aboriginal Children* [University of Queensland Library].
<https://doi.org/https://doi.org/10.14264/1ece8c5>.
- Charlesworth, R. (2008). *Understanding Child Development: For Adults who Work with Young Children*. Thomson Delmar Learning.
- Ina, M., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Freeprints*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>.
- John, B., & Fleming, P. (1987). Eye Color and Motor Performance in Physical Education Activities in Elementary School Children. *Perceptual and Motor Skills*, 64(3), 963–967. <https://doi.org/https://doi.org/10.2466/pms.1987.64.3.963>.
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Prenadamedia Group.
- McLeod, N., & Giardiello, P. (2019). *Empowering Early Childhood Educators: International Pedagogies as Provocation*. Routledge.
- Natsir, A. (2018). Manhaj al-Rasul fi Tarbiyat al-Atfal (Dirasat Tahliliyyah fi Hadith Sunan al-Tirmidzi al-Raqm 2516). *Inovatif2*, 4(1).
<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/70>
- Owon, R. A. S., Sastraatmadja, A. H. M., Prasetyo, E., & Nasa, R. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM* (N. Mayasari & A. H. M. Sastraatmadja (eds.)). Widina Media Utama.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). embentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak

- Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*2, 1(13).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>.
- Soetiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Kencana.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Suryani & U. Rahmawati (eds.)). Bumi Aksara.
- Ya'qub, 'Abdurrahman. (2005). *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*. Mizania.